

INITIUM COMMUNITY JOURNAL

<https://journal.medinerz.org/index.php/ICJ>

e-ISSN : 2798-9143

Kata kunci : Remaja, Perilaku Seks Bebas, Kesehatan Reproduksi, Tingkat Pengetahuan.

Keywords : *Adolescents, Free Sex Behavior, Reproductive Health, Knowledge Level.*

Korespondensi Penulis:

Marhumi

Marhumi8888@gmail.com



UPAYA PENCEGAHAN PRILAKU SEKS BEBAS PADA ANAK USIA REMAJA

Marhumi¹⁾, Rachmawaty M. Noer²⁾, Anisa Syafitri Ramadhani³⁾, Mayang Annisa⁴⁾, Siti Khotijah⁵⁾

¹⁾ Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Puangrimanggalatung

²⁾ Prodi Profesi Ners, STIKes Awal Bros Batam

^{3,4,5)} Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Awal Bros Batam

e-mail: Marhumi8888@gmail.com, rachmawatymnoer1977@gmail.com, anisa.sr281@gmail.com, kotijahsiti24@gmail.com, Myg.annisa15@gmail.com

ABSTRACT

Adolescents as the young generation are a very important nation because their assets lie in the responsibility of the nation's life. Adolescence is a transition period between childhood and adulthood which is a time of rapid physical, cognitive, social and emotional maturity in boys to prepare themselves to become adult men and girls still find it difficult to determine their identity. . Often people easily define adolescence as between childhood and adulthood, adolescence or showing certain behaviors such as unruly and easily aroused feelings. Unhealthy sexual behavior among adolescents, especially unmarried adolescents, tends to increase. This is evident from several research results that show the age when first active between the ages of 14-23 years and the age at most is between 17-18 years. Sexual behavior in adolescents can be manifested in various behaviors, ranging from feelings of attraction, dating, dating, 92% have kissed, 62% have groped a partner and 6.3% have had sexual intercourse.

Keywords: Adolescents, Free Sex Behavior, Reproductive Health, Knowledge Level.

ABSTRAK

Remaja sebagai generasi muda merupakan aset bangsa yang sangat penting karena pada pundaknya terletak tanggung jawab kelangsungan hidup bangsa. Masa remaja merupakan suatu periode transisi Antara masa kanak-kanak dan dewasa yang merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, social, dan emosional yang cepat pada anak laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi laki-laki dewasa dan anak perempuan masih merasa sulit untuk menentukan jati diri. Sering kali dengan mudah orang mendefinisikan remaja sebagai Antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, masa usia belasan tahun atau menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur dan mudah terangsang perasaannya. Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif Antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah Antara 17-18 tahun. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpacaran, 92% sudah pernah berciuman, 62% sudah pernah meraba-raba pasangan dan 6,3% sudah pernah melakukan hubungan seksual.

Kata Kunci : Remaja, Perilaku Seks Bebas, Kesehatan Reproduksi, Tingkat Pengetahuan.

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa (Saputro, 2018). Pada masa remaja terjadi perubahan baik secara fisik dan lingkungan seperti perkembangan fungsi-fungsi tubuh, pada tahap ini, alat reproduksi mulai berfungsi, libido mulai tumbuh, emosi cenderung labil, perubahan intelektual, dan perubahan moral. Remaja dalam hal ini sebagian besar berasal dari kota luar yang jauh dari kedua orang tua dan keluarga dengan mudah dapat melakukan hal-hal yang ingin diketahuinya terutama terkait dengan perilaku seks bebas karena kemudahan atas ketersediaan sarana di sekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuan tersebut. Dimana orang tua dan keluarga menjadi lingkungan yang memiliki usaha preventif paling kuat dan menjaga para remaja terlibat dalam aktifitas pergaulan bebas (Wiradimadja, 2020). Pada awalnya, ketertarikan remaja terhadap seksualitas bersifat self-centered, yaitu fokus pada perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Kemudian, secara bertahap remaja mulai tertarik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk dari perilaku seksual ini bermacam-macam, dari berkencan, bercumbu, berpegangan tangan dengan lawan jenis, berpelukan, rangkulan, berciuman sampai melakukan hubungan seksual diluar nikah.

Penyebab perilaku seks diluar nikah senada dengan (Prasasti, 2017. Purnama, 2020: Suryoputro et al., 2017) antara lain pengaruh sosial media dengan tayangan-tayangan yang menjurus ke hal yang mengarah ke perilaku seks, mudahnya dalam mengakses video video berkonten pornografi serta tidak ada pengawasan dari orang tua, dan juga pendidikan seks dari orang tua sejak dini karena masih dianggap tabu untuk diinformasikan dan diajarkan ke anak (Setya, 2019) , serta pendidikan agama yang kurang karena usia remaja adalah usia masih mencari jati diri dimana ilmu tentang agama masih belum banyak yang mereka pahami. Perkembangan jaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini misalnya dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan oleh remaja pada beberapa tahun yang lalu, seperti berciuman dan bercumbu kini telah dibenarkan oleh remaja sekarang. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan free sex. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan mengingat perilaku tersebut dapat menyebabkan Kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman, penularan PMS dan HIV/AIDS, bahkan kematian (Bertens, 2018; Saifulloh, 2011; Zalbawi, 2018). Perilaku seks diluar nikah yang dilakukan mahasiswa berakibat kehamilan, yang berdampak pada kehidupan mereka sebagai seorang mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai kewajiban yaitu datang untuk mengikuti perkuliahan dan belajar menjadi terbengkalai, mereka memilih untuk cuti dan tidak melanjutkan perkuliahan karena harus merawat anaknya dan kembali ke kampung halamannya. Perilaku seks diluar nikah tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk ancaman terhadap HIV/AIDS (Suryoputro et al., 2018). Selain berakibat ke kesehatan dampak perilaku seks di luar nikah yaitu dari sisi psikologis mahasiswa yaitu rasa depresi dan ada perasaan berdosa karena melakukan seks diluar nikah dan hamil, kesulitan untuk mencari pekerjaan dikarenakan harus mengurus anak dan harus bekerja. Pentingnya Pendidikan seks pada remaja merupakan salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para remaja (mahasiswa) saat ini. Pentingnya pendidikan seks pada remaja merupakan salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan yang dialami oleh para remaja saat ini. Pendidikan seks mengajarkan dan memberi pengertian serta menjeaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan pada anak semenjak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks dan perilaku yang tidak bertanggung jawab (Nur laili,2020).

Pemahaman remaja tentang seks dan seksualitas yang sehat dan layak masih sangat kurang, hal ini dibuktikan karena masih ada sekitar 60% remaja mengaku telah mempraktekkan seks pranikah dan 50% pengidap HIV AIDS adalah sekelompok remaja.

Rasa penasaran dan ingin tahu remaja tentang seks menggugah perilaku pada perbuatan yang mengarah pada percobaan dan bahkan melakukan perbuatan tersebut. Dampak dari perilaku seks bebas adalah timbulnya berbagai penyakit menular seksual, bahkan bias sebagai sarana penyakit HIV AIDS. Banyak hal yang dapat terjadi akibat perilaku seks bebas pada remaja, diantaranya adalah kehamilan diluar nikah yang kadang berujung pada kematian akibat tindakan abortus. Dampak fisik selain kehamilan adalah panggul menjadi sempit, kontraksi Rahim melemah, bahkan bias terjadi kecacatan pada bayi yang dilahirkan karena usaha aborsi yang gagal. Untuk mengatasi permasalahan perilaku seks bebas pada remaja adalah pemberian pendidikan atau edukasi secara sehat dan dampak penyakit yang dapat ditimbulkan. Selain itu perlu upaya untuk control diri pada perilaku seks bebas. Pendekatan keagamaan sangat penting untuk meningkatkan control diri terhadap paparan yang mengarah perilaku seks. Selain pendidikan secara langsung, upaya mengendalikan perilaku seks bebas adalah memberikan pemahaman bahwa ajaran-ajaran didalam agama akan memberikan suatu treatment terhadap perilaku maladaptive yang banyak menimpa remaja. Pendekatan diri pada sang pencipta sangat berarti dalam pengaruhnya membina suatu perilaku sesuai dengan etika, norma dan ajaran agama yang diyakini. Pembinaan spiritual mempunyai peranan sangat penting dalam pengendalian perilaku seks bebas pada remaja. Pemberian pendidikan seksual secara dini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang seksual secara sehat dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang seksual dan lebih penting lagi menghindari terjadinya kekerasan seksual dan perbuatan pelecehan seksual. Pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi dapat membantu remaja untuk mengurangi timbulnya aktifitas seksual, menunda inisiasi seksual, mengurangi frekwensi seks yang tidak aman, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual. Intervensi pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi menjadi strategi yang efektif bagi remaja dari berbagai macam aktifitas seksual berisiko. Pemberian pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi dilakukan secara komprehensif dan dapat menjangkau seluruh remaja sebagai sasaran utama, sehingga penerapannya tidak dilakukan hanya disekolah saja namun harus menjangkau seluruh remaja dikalangan masyarakat. Pelatihan atau pendidikan merupakan proses belajar dan melatih kegiatan atau pekerjaan. Pelatihan mempersiapkan peserta latihan untuk mengambil jalur tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi /cara sistematis dan organisasi ditempat beraktifitas dan membantu peserta pelatihan memperbaiki prestasi dalam kegiatannya terutama mengenai pengertian / pemahaman dan keterampilan.

Pendidikan kesehatan yang banyak melibatkan audien / remaja-pemuda secara langsung, akan lebih mudah mentransfer ilmu dan pemahaman remaja dalam mengikuti proses pendidikan yang diselenggarakan secara menarik dan menimbulkan minat yang tinggi dalam memahami konsep atau materi yang diberikan. Kegiatan pemberian pendidikan dibidang kesehatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusriyati, 2010) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan yang baik akan diikuti meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan praktik keperawatan.

B. Metode Kegiatan

Metode yang dilakukan adalah dengan melakukan penyuluhan atau sosialisasi terhadap anak-anak usia remaja di TPQ di daerah Piayu. Sebelum dilaksanakan penyuluhan, kami meminta izin terlebih dahulu kepada pihak ketua guru TPQ. Setelah di izinkan waktu dan tempat yang disetujui, maka pelaksanaan disesuaikan dengan waktu yang disepakati. Untuk penyuluhan program ini sasaran yang kami lakukan adalah anak remaja dengan memberikan pengarahan kepada anak-anak remaja dengan tema upaya pencegahan agar terhindar dari perilaku seks bebas dan hamil di luar nikah dengan menggali informasi terkait pendidikan seks dan seks tersebutlah dari anak-anak remaja itu. Selanjutnya, remaja tersebut diberikan edukasi mengenai seks secara klinis, yaitu perbedaan alat reproduksi laki-laki dan alat reproduksi perempuan. Yaitu bagaimana cara merawat organ intim, perilaku seks yang tidak aman atau sehat yang menyebabkan berbagai jenis-jenis penyakit pada kelamin. Pendidikan seks dari segi sisi psikologisnya yaitu tentang dampak seks bebas, dampak yang ditimbulkan dari pernikahan usia muda. Pada tahapan penyuluhan evaluasi ini yaitu pelaksanaan evaluasi terhadap keefektifan jalannya program sosialisasi yang dilanjutkan pendampingan kepada anak-anak remaja tersebut terhadap kelebihan dan kekurangan dari kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini akan menjadi pertimbangan bagi kegiatan penyuluhan ini agar dapat bermanfaat untuk sekarang dan masa yang akan datang nanti supaya dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi dan tidak terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun tahap-tahap tatalaksanaan yang dilakukan sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan dan Persiapan

- a. Melakukan koordinasi eksternal dan melakukan kontrak waktu dengan ketua TPQ.
- b. Mempersiapkan alat dan bahan yang ingin digunakan untuk presentasi.
- c. Memastikan kelengkapan anak-anak remaja.

2. Tahap Pelaksanaan dan Proses

- a. Sebelum kegiatan penyuluhan dimulai masing-masing peserta diberikan seperti brosur yang telah di print agar anak-anak remaja bisa membaca terlebih dahulu.
- b. Menyajikan materi penyuluhan dengan menggunakan media berupa brosur yang berisi konsep tentang gambaran perilaku seks bebas pada anak remaja. Peserta dapat melakukan diskusi tanya jawab setelah dilakukannya pemaparan materi.
- c. Selanjutnya, narasumber memberikan penjelasan kepada anak-anak remaja tentang perilaku seks bebas.
- d. Setelah selesai kegiatan penyuluhan selanjutnya memberikan pertanyaan kepada anak-anak dan yang bisa menjawab akan mendapatkan hadiah.
- e. Ketua tim menutup kegiatan penyuluhan setelah seluruh rangkaian rencana kegiatan terlaksana.

f. Tahap Evaluasi

- a. Tahap evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi hasil pertanyaan yang telah kami ajukan. Penyuluhan ini dikatakan berhasil apabila adanya perubahan tingkat pengetahuan anak-anak remaja pada saat sebelum dan sesudah kegiatan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan.



C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan ini di lakukan secara langsung di Panti Vistos Kasih Ikhlas pada hari Selasa tanggal 14 maret 2022 dengan jumlah responden sebanyak 13.

Tabel 1.1 hasil pre test dan post tes

variabel	Pre tes		Post tes	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Sangat baik	-	-	8	61,54%
Baik	1	7,69%	3	23,08%
Cukup baik	3	23,08%	2	15,38%
Kurang baik	7	53,08%	-	-
Tidak baik	2	15,38%	-	-
Total	13	100%	13	100%

Berdasarkan Tabel di atas di dapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengalami kenaikan setelah di lakukannya edukasi tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Hal ini berarti terdapat perubahan tingkat pengetahuan responden dimana sebelum di lakukannya edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang Pencegahan Kekerasan Seksual kurang baik yaitu sebanyak (53%) dan setelah di lakukannya edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual terjadi peningkatan pengetahuan dimana lebih dari separuh responden berada pada taraf sangat baik yaitu sebanyak (61%). Hal ini membuktikan bahwa pemberian edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual melalui media video animasi lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa informasi yang diterima melalui edukasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adik-adik panti sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan yang lebih baik. Pengabdian masyarakat ini di lakukan oleh mahasiswa keperawatan berparuh terhadap peningkatan pengetahuan adik-adik tentang Pencegahan Kekerasan Seksual untuk meningkatkan pengetahuan dapat berhasil apabila di sertai persiapan yang matang dan pelaksana menguasai sasarannya, fasilitator harus menguasai materi secara maksimal harus mengatur secara tepat dan dapat memanfaatkan sarana pembelajaran yang terbatas sehingga memungkinkan adanya keberhasilan sehingga dalam peningkatan pengetahuan adik-adik panti, selain itu pemilihan media yang menarik dan komunikatif juga berpengaruh terhadap antusias adik-adik panti dalam menerima informasi yang di sampaikan oleh narasumber.

D. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan penyuluhan yang kami dapatkan hasil bahwa di kalangan remaja TPQ ini sangat antusias dalam menerima materi penyuluhan dan sangat tertarik dibuktikan dengan banyaknya yang mengajukan pertanyaan pada saat diberikan kesempatan pada sesi tanya jawab, mereka mampu memahami materi yang diberikan dengan baik. Dari hasil evaluasi sebagian besar siswa TPQ dalam pemahaman terhadap pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi remaja dengan pemahaman sangat baik 35,2 %, pemahaman baik 40,5 % dan pemahaman cukup 24,3 %.

Remaja merupakan usia yang mempunyai karakter ingin tahu dan selalu ingin membuktikan, sehingga perlu sekali memperoleh pemahaman atau pendidikan kesehatan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja. Hal ini dikarenakan masih adanya anggapan bahwa materi yang diberikan bersifat tabu dan tidak baik untuk dibicarakan, sehingga dapat berdampak minimnya informasi yang benar tentang pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan ini perlu diberikan pada remaja yang lain dan sangat baik pengenalan pendidikan seksual yang sehat dan kesehatan reproduksi remaja bisa diberikan sejak tingkat SLTP.

E. Daftar Pustaka

- <https://jurnal.stikesyatsi.ac.id/index.php/jpm/article/download/299/151/>
- <http://digilib.uinsgd.ac.id/2171/>
- <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/suaraguru/article/download/10164/5185>
- <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/15604>
- <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/15788>
- <https://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/jpk/article/download/106/62>
- <https://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/3001>
- http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/13.1.01.01.0245.pdf
- <https://jurnal.stikesyatsi.ac.id/index.php/jpm/article/download/299/151/>
- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/article/view/14170/10384>
- <https://osf.io/axsj7/>
- <http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2020/01/23/bahaya-seks-bebas-pada-remaja/>
- <https://amp.suara.com/lifestyle/2020/10/31/140156/apa-itu-seks-bebas-ketahui-penyebab-dan-dampak-buruknya>